

EKSPLORASI PENGGUNAAN TANAMAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DI DISTRIK EBUNGF AUW KABUPATEN JAYAPURA

Welma Litaay¹, Farhan Imba¹, Nawang Wulan Nago Pitasari¹,
Ferdinta Daniasta Setyawan¹, Risna¹
Dosen Program Studi S-1 Farmasi
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayapura
Email: emmalitaay@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi pemanfaatan tumbuhan obat di Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Eksplorasi dilakukan terhadap jenis-jenis tumbuhan obat dan bagian yang dimanfaatkan dalam menyembuhkan dan mencegah penyakit di masyarakat Distrik Ebungfauw. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria. Penentuan responden dilakukan dengan metode purposive sampling pada tiga kampung di Distrik Ebungfauw yaitu Kampung Ebungfa, Kamayakha dan Babrongko. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 36 jenis tumbuhan obat yang berasal dari 22 famili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dengan cara dimakan langsung, ditumbuk, diseduh, direndam dan direbus. Pengolahan tanaman obat yang paling banyak dilakukan adalah dengan direbus. Tanaman obat yang dimanfaatkan umumnya memiliki manfaat untuk mencegah dan mengobati beberapa penyakit. Terdapat 37 jenis penyakit dan 12 kelompok penyakit yang dapat disembuhkan dengan pemanfaatan tumbuhan obat di Distrik Ebungfauw. Kelompok penyakit yang paling banyak disembuhkan menggunakan tanaman obat adalah kelompok penyakit saluran pernafasan yaitu flu. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah: akar, batang, kulit batang, daun, bunga, buah, kulit buah, biji, dan umbi. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah bagian daun.

Keywords: Tanaman Obat, Obat Tradisional, Pemanfaatan Tanaman Obat

ABSTRACT

This study aims to explore the use of medicinal plants in Ebungfauw District, Jayapura Regency, Papua Province. Exploration was carried out on the types of medicinal plants and parts that are used to cure and prevent diseases in the Ebungfauw District community. This study is a qualitative study using observation techniques through distributing questionnaires to respondents who meet the criteria. Determination of respondents was carried out using the purposive sampling method in three villages in Ebungfauw District, namely Ebungfa, Kamayakha and Babrongko Villages. The results of the study revealed that there were 36 types of medicinal plants from 22 families that were used as traditional medicine by being eaten directly, pounded, brewed, soaked and boiled. The most common processing of medicinal plants is by boiling. Medicinal plants that are used generally have benefits for preventing and treating several diseases. There are 37 types of diseases and 12 groups of diseases that can be cured by the use of medicinal plants in Ebungfauw District. The group of diseases that are most often cured using medicinal plants is the group of respiratory tract diseases, namely flu. The parts of the plant that are used are: roots, stems, bark, leaves, flowers, fruits, fruit skins, seeds, and tubers. The part of the plant that is most widely used is the leaves.

Keywords: Medicinal Plants, Traditional Medicine, Utilization of Medicinal Plants

I. PENDAHULUAN

Flora yang tersebar di Indonesia adalah bagian dari flora Malesiana. Menurut Samedi [1] data BAPPENAS menyatakan ada tujuh area biogeografi utama di Indonesia yang merupakan habitat bagi berbagai spesies tumbuhan. Wilayah tersebut antara lain yaitu Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali, Sunda Kecil, Sulawesi, Maluku dan Papua. Ditinjau dari level kekayaan relatif dan keendemikan spesies tumbuhan, Papua berada pada peringkat pertama diikuti dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia [2].

Tumbuhan yang berkhasiat obat berdasarkan catatan WHO dalam Kusmana [2] terdapat kurang lebih 20.000 spesies tanaman yang telah dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat yang ada di bumi dan tercatat terdapat sekitar 1.260 spesies tanaman yang telah pasti memberikan efek farmakologis. Para peneliti juga berfokus dalam penelitian-penelitian yang bertujuan untuk menemukan obat yang bersumber dari tanaman. Karena untuk menghasilkan agen terapeutik yang bersifat komersial dibutuhkan waktu bertahun-tahun. Pemanfaatan obat tradisional umumnya murah, aman, gampang dicari dan tidak ada efek samping [3].

Penduduk negara dengan penghasilan rendah hingga sedang secara luas memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional dalam terapi penyakit. Obat tradisional juga digunakan untuk terapi penyakit dalam pelayanan kesehatan strata satu di beberapa negara berkembang. Di Indonesia sendiri telah diatur dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan dijelaskan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), dapat digunakan secara turun temurun untuk pengobatan. Selanjutnya dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 131/MENKES/SK/II/2004, tentang Sistem Kesehatan Nasional (SKN) disebutkan bahwa pengembangan dan peningkatan obat tradisional ditujukan agar diperoleh obat tradisional yang bermutu tinggi, aman, memiliki khasiat nyata yang teruji secara ilmiah, dan dimanfaatkan secara luas, baik untuk pengobatan sendiri oleh masyarakat maupun digunakan dalam pelayanan kesehatan formal [3].

Tanaman obat tradisional yang terbukti secara empiris dan telah digunakan secara turun-temurun sampai lebih dari 2 generasi boleh dikonsumsi. Penduduk juga mulai menemukan melalui pengalaman dalam terapi obat modern bahwa terdapat beberapa hal yang sehingga merasakan adanya kualitas yang menurun atau merasa gagal dalam memanfaatkan obat modern

dan lebih memilih terapi dalam menyembuhkan penyakit dengan obat tradisional. Selain itu obat tradisional juga dianggap lebih terjangkau biaya dan gampang didapatkan [4].

Pengobatan menggunakan tanaman obat yang tumbuh di lingkungan sekitar masyarakat maupun dibudidayakan merupakan pengobatan bagi penyakit ringan berdasarkan kepercayaan dan pengalaman yang dialami oleh masyarakat yang kemudian dikembangkan sesuai dengan budaya masyarakat tersebut [5]. Pengobatan tradisional yang berasal dari tanaman merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui peranannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan Masyarakat [3]. World Health Organization (WHO) merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk obat herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk kronis, penyakit degeneratif dan kanker [6]. Penggunaan tumbuhan obat tradisional relatif lebih mudah didapat, murah, aman dan tidak menimbulkan efek samping negative [3].

Berdasarkan kearifan masyarakat lokal tumbuhan obat tradisional sudah boleh dikonsumsi apabila sudah dimanfaatkan lebih dari 2 generasi turuntemurun dari nenek moyang mereka. Selain itu masyarakat merasakan bahwa pengobatan modern mengalami penurunan kualitas atau merasa gagal dalam pemanfaatannya sehingga beralih pada pengobatan tradisional karena dinilai lebih murah dan obatnya mudah didapatkan [5]. Komunitas etnis di suatu daerah memiliki keunikan budaya dan kearifan lokal karena perbedaan daerah. Hal ini berdampak pada pengetahuan tentang pengobatan dan pengobatan tradisional. Berbagai suku atau bangsa di Indonesia memiliki pengalaman tersendiri dalam mengatasi masalah kesehatan [7]. Salah satu masyarakat yang masih memanfaatkan keanekaragaman hayati tumbuhan untuk pengobatan tradisional adalah suku Papua yang bermukim di daerah Kabupaten Jayapura.

Menurut penelitian Yansip dkk [8] Kabupaten Jayapura memiliki potensi jenis-jenis tumbuhan obat tradisional. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat adalah 57 jenis tumbuhan. Selain itu menurut Maryuni dkk [9] telah teridentifikasi ada 28 jenis tanaman

obat yang tersebar di hutan Isyo Hill Rhepang Muai, Distrik Nimbokrang.

Salah satu kawasan yang dinilai berpotensi adalah Distrik Ebungfauw. Menurut data BPS tahun 2022, Distrik Ebungfauw memiliki 5 kampung yaitu Ebungfa, Atabar, Babrongko, Ebungfauw dan Khameyaka. Distrik Ebungfauw merupakan salah satu distrik yang terletak di Kabupaten Jayapura dengan luas wilayah adalah 387,40 km². Data BPS pada tahun 2022 menyebutkan jumlah penduduk sebanyak 3.011 jiwa.

Wilayah Distrik Ebungfauw berada di dekat Danau Sentani sehingga untuk mencapai daerah perkotaan dibutuhkan akses transportasi air. Selain itu keberadaan puskesmas yang memiliki jam operasional hingga jam 1 siang serta belum adanya akses apotik menyebabkan penduduk kampung setempat seringkali menggunakan tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat sebagai alternatif yang sangat tepat untuk pengobatan penyakit secara tradisional [10].

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan masih kurangnya eksplorasi terkait tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat di Kabupaten Jayapura sebagai alternatif pengobatan menjadikan eksplorasi tanaman obat sangat berpotensi untuk diteliti. Sehingga penelitian terkait eksplorasi tanaman sebagai obat tradisional di Kabupaten Jayapura khususnya di Distrik Ebungfauw perlu untuk dilakukan. Selain itu juga dikarenakan akses terhadap layanan kesehatan yang masih terbatas secara geografis di Distrik Ebungfauw menjadikan penelitian eksplorasi tanaman sebagai obat tradisional di Distrik Ebungfauw berpotensi untuk diteliti. Selain itu, penelitian serupa masih jarang dilakukan di Kabupaten Jayapura. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan observasional dan bersifat eksploratif, dimaksudkan agar dapat mengetahui jenis-jenis tanaman obat dan menjelaskan pemanfaatan tanaman obat sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura. Data diperoleh melalui survei dengan cara membagikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan. Penelitian dilakukan di tiga kampung yang berada di Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura dan dilaksanakan bulan Januari 2024 – April 2024. Responden ditentukan dengan metode purposive sampling yaitu dipilih berdasarkan orang yang pernah menggunakan

dan memanfaatkan untuk mengobati dan mencegah penyakit. Responden berasal dari tiga kampung di Distrik Ebungfauw yaitu Kampung Kamayakha, Babrongko dan Ebungfa. Jumlah responden yang berasal dari masing-masing Kampung yaitu 20 responden dari Kampung Ebungfa, 23 responden dari Kampung Kamayakha dan 14 responden dari Kampung Babrongko. Kisaran umur Masyarakat sebagai responden yaitu umur 15 – 30 tahun kategori usia muda, umur 31 – 45 tahun kategori usia dewasa, umur 46 – 59 tahun kategori usia paruh baya dan > 60 tahun kategori lanjut usia.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan terkait identifikasi nama tanaman, manfaat tanaman, bagian tanaman yang digunakan dan cara pengolahannya. Penelitian dilakukan dengan melakukan survey awal dengan meninjau langsung Lokasi penelitian di tiga Kampung di Distrik Ebungfauw dengan mewawancarai Kepala Distrik dan Kepala Kampung terkait penggunaan tanaman sebagai obat tradisional oleh Masyarakat di tiap kampung yaitu Kampung Kamayakha, Kampung Babrongko dan Kampung Ebungfa. Observasi dilakukan dengan menggali pengetahuan responden terkait pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional melalui kuesioner yang disebar. Data yang didapatkan selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan, alat tulis dan kamera.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jenis Tumbuhan Obat

Penelitian eksplorasi tanaman sebagai obat tradisional di Kampung Kamayakha, Kampung Babrongko dan Kampung Ebungfa di Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa masyarakat kampung memanfaatkan beberapa tanaman dan bagian tanaman tersebut untuk menyembuhkan dan mencegah berbagai penyakit. Jenis tanaman serta nama ilmiah tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Distrik Ebungfauw sebagai berikut:

Tabel 1: Jenis Tanaman yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional di Distrik Ebungfauw

NO	JENIS TUMBUHAN OBAT	NAMA ILMIAH
1.	Bayam	<i>Amaranthus tricolor</i>
2.	Cabe	<i>Capsicum frutescens</i>
3.	Celipukan	<i>Physalis angulata</i>

4.	Daun Afrika	<i>Vernonia amygdalina</i>
5.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>
6.	Jambu Air	<i>Syzygium aqueum</i>
7.	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>
8.	Jarak	<i>Ricinus communis</i> Linn
9.	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>
10.	Jeruk Purut	<i>Citrus hystrix</i>
11.	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>
12.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>
13.	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i>
14.	Ketepeng Cina	<i>Cassia alata</i>
15.	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>
16.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>
17.	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>
18.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>
19.	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>
20.	Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>
21.	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>
22.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>
23.	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>
24.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
25.	Pepaya	<i>Carica papaya</i>
26.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>
27.	Pete Cina	<i>Leucaena leucocephala</i>
28.	Pinang	<i>Areca catechu</i>
29.	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>
30.	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>
31.	Serei	<i>Cymbopogon citratus</i>
32.	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>
33.	Sirih Hijau	<i>Piper betle</i> L
34.	Sirih Hutan	<i>Piper ornatum</i>
35.	Sirih Merah	<i>Piper aduncum</i> L
36.	Suruhan	<i>Peperomia pellucida</i>

Berdasarkan Tabel 1, tanaman yang tersebar di Distrik Ebungfauw yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mencegah dan mengobati beberapa penyakit berjumlah 36 jenis tanaman yang tergolong dalam 22 famili.

3.2 Bagian Tumbuhan Obat

Bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Masyarakat Distrik berasal dari beberapa bagian tanaman antara lain bagian daun, batang, kulit batang, bunga, akar, herba dan buah seperti table 2. dibawah ini:

Tabel 2: Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat

NO	JENIS TUMBUHAN OBAT	BAGIAN TUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN
1.	Bayam	Daun
2.	Cabe	Buah
3.	Celipukan	Buah
4.	Daun Afrika	Daun
5.	Jahe	Rimpang
6.	Jambu Air	Daun, Buah
7.	Jambu Biji	Buah, Daun
8.	Jarak	Daun, Batang

9.	Jeruk Nipis	Buah, Daun
10.	Jeruk Purut	Buah
11.	Katuk	Daun
12.	Kelor	Daun
13.	Kemangi	Daun
14.	Ketepeng Cina	Daun
15.	Kumis Kucing	Bunga, Daun
16.	Kunyit	Rimpang
17.	Lempuyang	Rimpang
18.	Lengkuas	Rimpang
19.	Lidah Buaya	Batang
20.	Mahkota Dewa	Buah, Kulit Batang
21.	Matoa	Buah, Kulit Batang, Daun
22.	Mengkudu	Buah, Daun
23.	Meniran	Herba
24.	Nangka	Daun
25.	Pepaya	Buah, Biji, Daun
26.	Petai	Biji
27.	Pete Cina	Daun, Biji
28.	Pinang	Kulit Buah, Biji
29.	Puring	Daun
30.	Sambiloto	Herba
31.	Serei	Batang
32.	Singkong	Daun, Akar
33.	Sirih Hijau	Daun, Buah
34.	Sirih Hutan	Daun, Buah
35.	Sirih Merah	Daun, Buah
36.	Suruhan	Herba

3.3 Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Pengolahan tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Masyarakat Distrik Ebungfauw dilakukan dengan berbagai cara pengolahan yaitu diseduh, direbus, ditumbuk dan direndam. Berdasarkan cara pengolahannya, diketahui yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus. Sebagian masyarakat memanfaatkan bagian tumbuhan obat dengan cara direbus kemudian langsung digunakan.

Tabel 3: Cara Pengolahan Tanaman Obat oleh Masyarakat

NO	JENIS TUMBUHAN OBAT	CARA PENGOLAHAN
1.	Bayam	Direbus
2.	Cabe	Direbus
3.	Celipukan	Direbus
4.	Daun Afrika	Direbus
5.	Jahe	Direbus, Diseduh, Ditumbuk
6.	Jambu Air	Direbus
7.	Jambu Biji	Direbus, Dihaluskan
8.	Jarak	Direbus, Digunakan langsung
9.	Jeruk Nipis	Dipotong, Diseduh, Diperas
10.	Jeruk Purut	Diseduh, Diperas
11.	Katuk	Direbus
12.	Kelor	Direbus

13.	Kemangi	Ditumbuk
14.	Ketepeng Cina	Ditumbuk, Direbus
15.	Kumis Kucing	Direbus
16.	Kunyit	Diseduh, Direbus
17.	Lempuyang	Diseduh, Direbus
18.	Lengkuas	Direbus
19.	Lidah Buaya	Ditumbuk
20.	Mahkota Dewa	Diseduh, Direbus
21.	Matoa	Direbus
22.	Mengkudu	Direbus, Direndam
23.	Meniran	Direbus
24.	Nangka	Direbus
25.	Pepaya	Ditumbuk, Direbus
26.	Petai	Direbus
27.	Pete Cina	Direbus
28.	Pinang	Dimakan langsung
29.	Puring	Ditumbuk, Diseduh
30.	Sambiloto	Direbus
31.	Serei	Direbus
32.	Singkong	Direbus
33.	Sirih Hijau	Direbus
34.	Sirih Hutan	Direndam
35.	Sirih Merah	Direbus
36.	Suruhan	Direbus

3.4 Manfaat Tumbuhan Obat

Tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Distrik Ebungfauw yaitu untuk penyembuhan dan pencegahan terhadap berbagai penyakit. Berbagai penyakit yang dapat disembuhkan dan dicegah melalui pemanfaatan berbagai tanaman obat. Terdapat 37 jenis penyakit dan 12 kelompok penyakit. Beberapa penyakit antara lain sakit perut, sakit kepala, batuk, pilek, diare, malaria, anemia, luka luar, meningkatkan kekebalan tubuh dan lain sebagainya. Cara pengolahan dan manfaat tanaman obat dapat dilihat dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4: Manfaat dan Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

NO	JENIS TUMBUHAN OBAT	MANFAAT TUMBUHAN OBAT
1.	Bayam	Mempercepat proses penyembuhan, Anemia
2.	Cabe	Sariawan, Demam, Diabetes
3.	Celipukan	Kolesterol
4.	Daun Afrika	Diare, Hipertensi, Cacingan
5.	Jahe	Demam, Flu, Batuk, Sesak Napas, Keseleo
6.	Jambu Air	Sakit Perut, Gangguan Pencernaan
7.	Jambu Biji	Diare, Anemia
8.	Jarak	Cacar Air, Sakit Gigi
9.	Jeruk Nipis	Batuk, Flu, Menambah Nafsu Makan, Penurun

		Berat Badan, Meningkatkan Kekebalan tubuh
10.	Jeruk Purut	Batuk, Meningkatkan Kekebalan Tubuh
11.	Katuk	Memperlancar ASI
12.	Kelor	Memperlancar persalinan
13.	Kemangi	Menghilangkan Bau Badan, Flu, Batuk
14.	Ketepeng Cina	Mengobati Kaskadu, Panu
15.	Kumis Kucing	Ginjal, Susah buang air kecil
16.	Kunyit	Batuk, Flu, Ginjal
17.	Lempuyang	Demam, Nyeri, Proses penyembuhan Luka
18.	Lengkuas	Batuk, Demam
19.	Lidah Buaya	Luka Bakar, Rambut bermasalah
20.	Mahkota Dewa	Kolesterol, Diabetes
21.	Matoa	Demam, Meningkatkan stamina, Mengurangi Infeksi Gigitan Ular
22.	Mengkudu	Hipertensi, Sakit pinggang
23.	Meniran	Sakit kepala, Sakit perut
24.	Nangka	Diabetes
25.	Pepaya	Menghentikan pendarahan, Malaria, Rambut Beruban, Menyuburkan rambut
26.	Petai	Menjaga gula darah, meningkatkan kekebalan tubuh
27.	Pete Cina	Membasmi cacingan
28.	Pinang	Memelihara kesehatan mulut dan gigi, Memperkuat gigi
29.	Puring	Sakit Perut
30.	Sambiloto	Malaria, Gangguan Pencernaan, Mengurangi sakit gigitan ular
31.	Serei	Keseleo, Patah tulang
32.	Singkong	Rematik
33.	Sirih Hijau	Bau Badan
34.	Sirih Hutan	Mata Iritasi
35.	Sirih Merah	Mengatasi keputihan, mengurangi nyeri haid
36.	Suruhan	Diare, Diabetes

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Total jumlah responden yang memenuhi kriteria yaitu pernah memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional yaitu 57 orang yang berasal dari tiga kampung berbeda di Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura. 20 responden berasal dari Kampung Ebungfa, 23 responden berasal dari Kampung Kamayakha dan 14 responden berasal dari Kampung Babrongko. Responden terbagi menjadi 2 kelompok jenis kelamin yaitu responden yang berjenis kelamin laki-laki dan responden yang berjenis kelamin

Perempuan. Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 13 orang sedangkan responden yang berjenis kelamin Perempuan berjumlah 29.

Ditinjau dari kelompok umur responden, kisaran umur responden terbanyak berasal dari kelompok umur 35-54 tahun. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat juga lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang berumur 35-54 tahun yang tersebar di setiap kampung. Responden termuda yang memanfaatkan tumbuhan obat sebagai obat tradisional berumur 23 tahun yang berasal dari Kampung Ebungfa, sedangkan responden tertua berumur 66 tahun berasal dari Kampung Kamayakha. Data ini menunjukkan bahwa tumbuhan obat telah dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai kelompok umur. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh Masyarakat Distrik Ebungfauw terjadi secara turun temurun. Responden yang tergolong usia dewasa (31-45 tahun) mempunyai pengetahuan yang lebih baik terkait dengan jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya. Sebaliknya responden pada kelompok usia yang lebih muda (15-30 tahun) memiliki pengetahuan yang terbatas terkait dengan jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya.

Ditinjau dari kelompok pekerjaan yang dimiliki responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan yang paling banyak adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 34 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok responden tersebut yang paling banyak memanfaatkan tanaman sebagai obat. Masyarakat dengan kelompok pekerjaan lainnya yang menggunakan tanaman obat adalah responden dengan pekerjaan sebagai nelayan, petani, pekerja lepas dan pegawai pemerintah atau swasta.

2. Jenis Tumbuhan Obat

Jumlah jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Distrik Ebungfauw berjumlah 36 spesies yang berasal dari 22 famili. Jenis tanaman yang paling banyak dimanfaatkan berasal dari famili Piperaceae atau dikenal sebagai tumbuhan sirih-sirihan yaitu sirih hijau, sirih merah, sirih hutan dan suruhan. Zingiberaceae atau dikenal sebagai tumbuhan jahe-jahean. Masyarakat di Kampung Khamayaka merupakan kampung yang memanfaatkan spesies tumbuhan obat lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat di kampung lain. Masyarakat di kampung tersebut memanfaatkan 21 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Sedangkan Masyarakat di Kampung Babrongko yang paling sedikit memanfaatkan tumbuhan sebagai obat yaitu sebanyak 15 spesies tumbuhan. Spesies-

spesies yang tumbuh di tiga kampung yang ada di Distrik Ebungfauw cenderung mirip sehingga spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan pada masing-masing kampung juga sebagian besar mirip tetapi ada yang berbeda, sehingga hal tersebut menjadikan spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di setiap kampung semakin beragam.

Menurut Munawaroh dan Yuzammi [11], jenis tumbuhan sirih-sirihan tersebar di seluruh Indonesia. Anggota suku Piperaceae dapat tumbuh mulai dari kawasan pantai sampai dengan ketinggian sekitar 2.000 m dpl. Habitat alami yang baik untuk anggota suku Piperaceae adalah di tempat yang lembab dan kaya akan humus. Masyarakat Indonesia juga telah lama menggunakan salah satu suku Piperaceae seperti *P. betle* untuk kegiatan sosial budaya (ritual, tanda penghormatan dan lain-lainnya), bahan ramuan obat tradisional dan menyirih. Sedangkan Zingiberaceae yang dikenal sebagai jahe-jahean telah dimanfaatkan Masyarakat Indonesia mulai dari bahan rempah hingga obat tradisional secara turun temurun [12].

Pengetahuan terkait spesies tumbuhan yang digunakan masyarakat kampung di Distrik Ebungfauw untuk menyembuhkan dan mencegah penyakit diketahui didapatkan secara turun temurun dari generasi terdahulu hingga generasi sekarang. Selain itu, dampak perkembangan teknologi yang pesat juga ikut menyumbang peningkatan pengetahuan terkait tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Masyarakat di tiga kampung di Distrik Ebungfauw paling banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait jenis tanaman obat dari orang tua generasi sebelumnya. Orang tua dari generasi sebelumnya diyakini telah memiliki pengalaman dalam meramu tumbuhan sebagai obat. Selanjutnya pengetahuan dan informasi tanaman obat diperoleh masyarakat dari internet serta media cetak seperti buku dan lainnya.

3. Bagian Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan

Banyaknya tumbuhan obat yang dikenal dan dimanfaatkan melalui pengetahuan secara turun temurun memberi arti bahwa masyarakat masih memegang dan melaksanakan pengetahuan yang diajarkan oleh orang tua atau leluhurnya dalam pemanfaatan tumbuhan obat dan hal tersebut merupakan bagian dari bentuk pelestarian budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat kampung di Distrik Ebungfauw. Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Distrik Ebungfauw cukup beraneka

ragam. Berdasarkan data yang didapatkan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun, kulit batang, batang, akar, herba, buah, bunga, rimpang dan getah. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian daun sebanyak 21 tanaman kemudian diikuti oleh bagian buah sebanyak 13 tanaman dan yang paling sedikit digunakan yaitu bagian herba sebanyak 3 tanaman. Menurut Badriyah [13], daun dimanfaatkan paling banyak disebabkan oleh daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dibandingkan bagian tumbuhan lainnya seperti bunga, akar dan batang. Selain itu, keberadaan serat pada daun lunak menyebabkan bagian daun paling mudah diekstrak. Menurut Meisia dkk [14] daun banyak dimanfaatkan juga karena gampang diperoleh dan lebih praktis dalam pengolahannya serta dapat dikeringkan supaya tahan lama. Selain itu, bagian buah juga banyak yang dimanfaatkan karena praktis dapat langsung dimakan misalnya pinang. Pinang sendiri diketahui mengandung senyawa alkaloid, flavonoid tanin, saponin, dan polifenol yang berkhasiat sebagai antibakteri. Kebiasaan mengunyah buah dan biji pinang telah lama dilakukan di beberapa daerah Indonesia [15].

4. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Cara pemanfaatan tumbuhan obat dengan mengolah tumbuhan obat tersebut terlebih dahulu. Cara pengolahan merupakan suatu proses untuk menjadikan suatu spesies atau beberapa spesies tumbuhan obat siap untuk digunakan. Cara pengolahan tumbuhan obat dari bahan segar merupakan proses terpenting dalam pengobatan secara herbal [16]. Berdasarkan penelitian, cara pengolahan spesies tumbuhan obat oleh masyarakat Distrik Ebungfauw yaitu dengan cara direbus, diseduh, ditumbuk atau dihaluskan, dimasak atau dicampurkan ke dalam makanan serta dimakan secara langsung. Terdapat juga spesies tumbuhan obat yang digunakan tanpa mengalami pengolahan terlebih dahulu atau dapat dimanfaatkan langsung yaitu dengan cara dimakan langsung, seperti daun kemangi yang dimanfaatkan sebagai obat flu dan batuk, buah pinang untuk memperkuat gigi dan getah jarak untuk sakit gigi.

Cara pengolahan tanaman obat yang paling banyak dilakukan di Masyarakat Distrik Ebungfauw adalah cara pengolahan dengan cara direbus. Sebanyak 27 tanaman dari 36 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat diolah dengan cara direbus terlebih dahulu. Sedangkan yang paling sedikit cara pengolahan tanaman obat yaitu dengan cara direndam. Menurut Susanti dkk [17], cara pengolahan tanaman obat dengan cara merebus bertujuan agar zat-zat

yang berkhasiat oat yang terkandung dalam daun dapat berpindah ke dalam larutan air dan dapat digunakan dengan cara meminum hasil rebusan tersebut. Merebus tanaman obat juga dapat mematikan mikroorganisme yang ada pada tanaman, mengeluarkan senyawa fitokimia yang lebih banyak dan lebih aman. Penelitian Musaicho dkk [18] juga melaporkan bahwa cara pengolahan tanaman obat dengan direbus adalah cara umum yang dilakukan oleh Masyarakat dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat.

5. Manfaat Tumbuhan Obat

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Masyarakat Distrik Ebungfauw untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit. Berdasarkan data BPS [19] Distrik Ebungfauw telah dilengkapi dengan fasilitas Kesehatan seperti 1 Puskesmas tanpa rawat inap, 3 Puskesmas bantuan (Pustu), 1 Pondok Bersalin Desa (Polindes) yang masih terbatas. Sarana dan prasarana kesehatan pada lokasi penelitian adalah puskesmas, posyandu, dokter, mantri, perawat dan bidan. Walaupun fasilitas Kesehatan sudah ada di Distrik Ebungfauw, Masyarakat tetap menjalankan praktik pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Menurut [10] petugas kesehatan yang berada di Puskesmas memiliki waktu kerja yang terbatas yaitu antara jam 8 pagi-1 siang. Hal ini dipengaruhi kondisi alam danau Sentani yang digunakan petugas kesehatan sebagai jalur transportasi menggunakan *speed boat* untuk kembali ke rumah mereka. Selain itu masyarakat banyak memanfaatkan tanaman obat karena mudah didapatkan serta pengolahan tanaman obat sangat mudah. Tanaman obat juga lebih dimanfaatkan oleh masyarakat karena harga yang terjangkau dibandingkan obat kimia yang semakin hari semakin mahal [20].

Berdasarkan penelitian, didapatkan 25 jenis penyakit yang menggunakan tumbuhan untuk pengobatan oleh masyarakat. Terdapat 10 kelompok penyakit yang biasanya disembuhkan dengan penggunaan tumbuhan obat di Distrik Ebungfauw. Kelompok penyakit tersebut adalah kelompok penyakit demam dan nyeri, kelompok penyakit saluran pencernaan, kelompok penyakit saluran pernapasan, kelompok penyakit ginjal, saluran kemih dan hati, kelompok penyakit kulit, kelompok penyakit tulang, otot dan sendi, kelompok penyakit mata dan hidung, kelompok penyakit gangguan peredaran darah, kelompok penyakit luka dan perdarahan, kelompok penyakit akibat binatang dan juga permasalahan terkait Kesehatan kulit kepala dan rambut. Kelompok-kelompok penyakit ini umumnya menjadi kelompok

penyakit yang banyak disembuhkan atau dicegah oleh Masyarakat dengan terapi menggunakan tanaman obat. Selain untuk menyembuhkan penyakit, masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan obat untuk upaya preventif seperti meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan nafsu makan. Spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat diharapkan dapat menjadi alternatif pengobatan yang digunakan selain obat kimia, khususnya untuk penyakit yang ditemukan banyak diderita oleh masyarakat di Distrik Ebungfauw serta diharapkan dapat menjadi informasi yang dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di luar Distrik Ebungfauw.

Kelompok penyakit yang paling banyak disembuhkan atau dicegah dengan menggunakan tanaman obat oleh Masyarakat di Distrik Ebungfauw adalah kelompok penyakit demam dan nyeri yaitu demam dengan memanfaatkan 4 tumbuhan dan kelompok penyakit saluran pernafasan yaitu flu dengan memanfaatkan 4 tumbuhan berbeda juga. Spesies-spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Distrik Ebungfauw untuk mengobati penyakit demam dan nyeri antara lain lempuyang, lengkuas, matoa, cabe, jahe dan sirih merah sedangkan spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit saluran pernafasan adalah jahe, jeruk nipis, jeruk purut, kemangi, kunyit dan lengkuas. Menurut Santoso dkk [21] tanaman obat yang paling banyak digunakan dalam masyarakat untuk menyembuhkan penyakit adalah penyakit yang berkaitan dengan demam dan nyeri. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Musaicho dkk [18] bahwa penyakit yang paling banyak disembuhkan yaitu penyakit demam.

Spesies-spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat sebagai obat demam dan nyeri dapat dikembangkan sehingga diharapkan dapat menjadi alternatif pengobatan penyakit demam dan nyeri yang mudah, murah dan relatif aman. Mudah disebabkan spesies-spesies tumbuhan obat tersebut dapat ditemukan di sekitar lingkungan masyarakat dan sebagian masyarakat menanam beberapa tumbuhan pada halaman rumah sehingga masyarakat dapat mengolah tumbuhan menjadi obat secara mandiri di rumah. Biaya pengolahan yang dibutuhkan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat jauh lebih murah dibandingkan dengan menggunakan pengobatan konvensional atau obat kimia.

VI. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

Tanaman obat yang tersebar dan dimanfaatkan di Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura berjumlah 36 spesies yang berasal dari 22 famili.

Bagian organ tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat adalah daun, akar, batang, kulit batang, bunga, buah, kulit buah, biji, dan umbi. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian daun.

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional diolah dengan cara direbus, ditumbuk, diseduh, direndam, dan dimakan langsung. Pengolahan yang paling banyak digunakan adalah dengan cara direbus.

Didapatkan 25 jenis penyakit yang menggunakan tumbuhan untuk pengobatan oleh masyarakat. Terdapat 10 kelompok penyakit yang biasanya disembuhkan dengan penggunaan tumbuhan obat. Kelompok penyakit yang paling banyak disembuhkan dengan tumbuhan obat adalah kelompok penyakit sakuran pernafasan.

Penelitian serupa selanjutnya dapat dilakukan dengan fokus pada penyakit-penyakit yang tinggi prevalensinya di Kabupaten Jayapura seperti penyakit Malaria sehingga dapat membuat inventarisasi tumbuhan obat khusus untuk penyakit malaria.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Samedi, "Konservasi Keanekaragaman Hayati Di Indonesia: Rekomendasi Perbaikan Undang-Undang Konservasi," *J. Huk. Lingkung. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–28, 2021, doi: 10.38011/jhli.v2i2.23.
- [2] C. Kusmana and A. Hikmat, "The Biodiversity of Flora in Indonesia," *J. Nat. Resour. Environ. Manag.*, vol. 5, no. 2, pp. 187–198, 2015, doi: 10.19081/jpsl.5.2.187.
- [3] T. A. Nelambo, L. Y. Chrystomo, and L. I. Zebua, "Studi Etnofarmasi dan Skrining Fitokimia Ekstrak Kulit Batang Tumbuhan Nelambo Suon (Rubiaceae) Obat Tradisional Antimalaria Suku Yali di Distrik Heriapini Kabupaten Yahukimo," vol. 14, no. 1, pp. 34–41, 2022, doi: 10.31957/jbp.1302.
- [4] A. Mardiani, E. Dwinta, R. J. Sawadharmana, and I. Radne, "MENULAR DI KOTA YOGYAKARTA," vol. 20, no. 1, pp. 38–47, 2024.
- [5] R. S. Siregar, A. F. Tanjung, A. F. Siregar, I. H. Bangun, and M. O. Mulya, "Studi Literatur Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional," p. 7, 2020, [Online]. Available: <http://files/240/Siregar et al. - 2020 - Studi Literatur Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat T.pdf>

- [6] A. Salam, *BAHAN AJAR HERBAL MEDICINE.(Teh Herbal Daun Belimbing Wuluh untuk Pencegahan Hipertensi)*. 2023.
- [7] A. Di *et al.*, "Kajian Etnofarmasi Tumbuhan Obat Berkhasiat Sebagai," vol. 3, no. 2, pp. 88–93, 2022.
- [8] S. M. Yansip, E. Tambaru, and M. A. Salam, "Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional Di Masyarakat Desa Yanim Dan Braso Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura," *Bioma J. Biol. Makassar*, vol. 2, no. 2, pp. 1–11, 2017, doi: 10.20956/bioma.v2i2.2027.
- [9] A. E. Maryuni, J. Siallagan, V. Agustini, and C. Adetyaningsih, "Pendataan Dan Penangkaran Tanaman Obat Tradisional Dari Hutan Isyo Hill Rheapang Muaf, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura," *J. Pengabd. Papua*, vol. 4, no. 1, pp. 16–20, 2020, doi: 10.31957/v4i1.1142.
- [10] G. W. Litaay, S. S. Longe, and D. A. S. Hs, "Penyuluhan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi Sediaan Obat Tradisional Sederhana dan Keamanan Obat Tradisional bagi Masyarakat Kampung Kamayakha, Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura," *J. Pengabd. Masy. Bangsa*, vol. 1, no. 12, pp. 3661–3666, 2024, doi: 10.59837/jpmba.v1i12.764.
- [11] E. Munawaroh and Yuzammi, "Keanekaragaman Piper (Piperaceae) dan Konservasinya di Taman Nasioanl Buki Barisan Selatan, Provinsi Lampung," *Media Konserv.*, vol. 22, no. 2, pp. 118–129, 2017.
- [12] Lianah, *Biodiversitas Zingiberaceae Mijen Kota Semarang*. 2020.
- [13] L. Badriyah, "Identifikasi Dan Karakterisasi Tumbuhan Obat Di Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Morfologi Dan Fitokimia," *Skripsi*, vol. 87, no. 1,2, pp. 149–200, 2023, [Online]. Available: <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proeess>
- [14] L. Meisia, Rafdinal, and S. Ifadatin, "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat," vol. 9, pp. 7–16, 2020.
- [15] G. W. Litaay, F. J. A. Serpara, and S. S. Longe, "Formulasi Dan Evaluasi Sediaan Obat Kumur Ekstrak Etanol Biji Pinang (Areca Catechu L.) Sebagai Antiseptik," *Dinamis*, pp. 1–7, 2023.
- [16] G. D. Winarno, S. P. Harianto, A. Bintoro, and R. Hilmanto, "Etnobotani tumbuhan obat tradisional masyarakat sekitar Tahura Wan Abdul Rachman Lampung," 2018. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1142633>
- [17] T. Susanti, Suraida, D. Natalia, and T. Ningsih, "Local knowledge of suku anak dalam about the utilization of medical plants in Bukit Dua Belas Sarolangun Nasional Park Area," *Biospecies*, vol. 16, no. 2, pp. 19–26, 2023.
- [18] D. Musaicho, M. Dirhamsyah, and H. Yanti, "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Kelurahan Sebalu Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang," *J. Hutan Lestari*, vol. 9, no. 4, p. 546, 2022, doi: 10.26418/jhl.v9i4.49858.
- [19] E. District and I. N. Figures, "Distrik ebungfau dalam angka," 2023.
- [20] S. B. Syukur and R. Asnawati, "Peran Perawat Sebagai Care Giver Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Ruang Rawat Inap Interna Rsud Dr Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo," *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, vol. 9, no. 2, 2022, doi: 10.31314/zijk.v9i2.1374.
- [21] E. S. Santoso, Jumari, and S. Utami, "Pemanfaatan Tanaman Obat untuk Mengobati Penyakit Infeksi pada Masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus, Lamandau, Kalimantan Tengah," *Bioeksperimen*, vol. 9, no. 1, pp. 19–30, 2023, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.bjp.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>